

## Pelatihan *Autonomous Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Inggris Mahasantri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Munzalan Mubarakan, Tanjungsari, Tulungagung

### *Autonomous Learning Training to Improve the English Language Skills of Students at the Munzalan Mubarakan Tahfidzul Qur'an Islamic Boarding School (PPTQ), Tanjungsari, Tulungagung*

Emmi Naja<sup>1\*</sup>, Moh. Mashudi<sup>2</sup>, Susanto<sup>3</sup>  
UIN Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung, Indonesia

\*Penulis Korespondensi

[1emminaja@uinsatu.ac.id](mailto:emminaja@uinsatu.ac.id), [2m.hudi.sp@gmail.com](mailto:m.hudi.sp@gmail.com), [3susanto@uinsatu.ac.id](mailto:susanto@uinsatu.ac.id)

Riwayat Artikel: Dikirim 9 Juni 2025; Diterima 31 Mei 2026; Diterbitkan 31 Mei 2026

#### Abstrak

Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini merupakan pelatihan dan pendampingan *Autonomous Learning* pada mahasantri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Munzalan Mubarakan, Tanjungsari, Tulungagung. PKM ini diadakan karena adanya keinginan mahasantri untuk mendaftar beasiswa dan kuliah di kampus luar negeri yang mensyaratkan level kemampuan bahasa Inggris tertentu. Namun, kemampuan bahasa Inggris mereka saat itu masih jauh dari yang disyaratkan. Oleh karena itu, PKM ini diadakan dengan tujuan meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mahasantri melalui pelatihan *Autonomous Learning* agar dapat memenuhi kebutuhan mereka. PKM ini menerapkan *Community-Based Research* (CBR) melalui 4 tahap: *laying foundation, planning, gathering information, dan acting on findings*. Hasil PKM ini menunjukkan bahwa ada dampak positif dari pelatihan *Autonomous Learning* ini, yaitu meningkatnya kemampuan bahasa Inggris mahasantri dan motivasi mereka dalam belajar bahasa Inggris. Akan tetapi, terdapat dua kekurangan dalam PKM ini, yaitu waktu pelatihan yang kurang memadai dan mahasiswa yang terkendala dalam mencari materi serta sumber belajar. Untuk mengatasi kendala tersebut, dilakukan *monitoring* hingga mahasantri dapat melaksanakan *autonomous learning* secara mandiri. Meskipun PKM ini berdampak positif bagi mahasantri dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris, PKM ini tidak berfokus pada pelatihan TOEFL/IELTS sebagaimana disyaratkan dalam pendaftaran beasiswa. PKM berikutnya diharapkan dapat berfokus pada pelatihan TOEFL/IELTS bagi mahasantri.

**Kata kunci:** *Autonomous Learning*, kemampuan Bahasa Inggris, mahasantri

#### Abstract

This Community Service Program (PKM) involved training and mentoring in autonomous learning for mahasantri (Islamic boarding school students at the tertiary level) at the Tahfidzul Qur'an Islamic Boarding School (PPTQ) Munzalan Mubarakan, located in Tanjungsari, Tulungagung. The program was initiated in response to the students' aspirations to apply for scholarships and pursue higher education at overseas universities, which require a specific level of English language proficiency. However, students' English proficiency was considerably below the required standard. Accordingly, this PKM aimed to enhance students' English skills through autonomous learning training to support their improvement in English proficiency. This PKM employed a Community-Based Research (CBR) approach, implemented through four stages: *laying the foundation, planning, gathering information, and acting on findings*. The results indicated that the autonomous learning training had positive impacts, leading to improvements in both the students' English proficiency and their motivation to learn English. Nonetheless, two main challenges emerged during implementation: the limited duration of the training and the students' difficulties in accessing appropriate learning materials and resources. To address these issues, the PKM team provided ongoing monitoring to ensure students could engage in autonomous learning independently. It is important to note, however, that this PKM did not focus specifically on TOEFL/IELTS preparation, which is a common requirement for international scholarship applications. Therefore, future PKM are encouraged to focus on TOEFL/IELTS training to better support students in meeting the English requirements for scholarship applications and

*university admissions abroad.*

**Keywords:** *Autonomous Learning, English proficiency, mahasantri*

## PENDAHULUAN

Penguasaan bahasa Inggris sangat penting bagi mahasiswa, tidak hanya sebagai persiapan bekerja, tetapi juga untuk studi lanjut, terutama di luar negeri yang mensyaratkan calon mahasiswa memiliki kemampuan bahasa Inggris atau *English proficiency* pada level tertentu. Umumnya, universitas tersebut mensyaratkan calon mahasiswa memiliki kemampuan bahasa Inggris pada level minimal madya (B1-B2). Level madya ini setara dengan *International English Language Testing System (IELTS) band 6-6.5* atau *Test of English as a Foreign Language (TOEFL) skor 500-550*. Selain itu, hasil IELTS dan TOEFL juga digunakan sebagai persyaratan untuk mendaftar beasiswa yang umumnya juga mensyaratkan nilai TOEFL dan IELTS seperti yang telah disebutkan di atas. Penguasaan bahasa Inggris seseorang dapat diketahui melalui tes *English proficiency*, di antaranya yang paling populer adalah *International English Language Testing System (IELTS)* dan *Test of English as a Foreign Language (TOEFL)*. Hasil tes *proficiency* tersebut dapat diklasifikasikan menjadi beberapa level, sesuai dengan *Common European Framework of Reference for Languages (CEFR)*: A1 (Pemula), A2 (Dasar), B1 (menengah), B2 (Menengah lanjut), C1 (mahir), dan C2 (Sangat mahir) (British Council, 2024).

Fakta akan pentingnya kemampuan bahasa Inggris bagi mahasiswa untuk mendapatkan beasiswa luar negeri ini bertentangan dengan kenyataan bahwa kemampuan bahasa Inggris mahasiswa pada umumnya kurang. Di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (SATU), misalnya, data menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki kemampuan bahasa Inggris di bawah standar yang disyaratkan untuk lulus kampus. Di UIN Tulungagung, semua

mahasiswa diharuskan memperoleh nilai TOEFL 450 bagi mahasiswa jurusan non-Tadris Bahasa Inggris (non-TBI) dan 500 bagi mahasiswa jurusan Tadris Bahasa Inggris (TBI). Akan tetapi faktanya, tidak lebih dari 20% mahasiswa baik dari jurusan TBI maupun non-TBI pada tahun 2023 yang berhasil memenuhi persyaratan tersebut (sumber data dari nilai TOEFL mahasiswa tahun 2023 dari Pusat Pengembangan Bahasa UIN SATU). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bahasa Inggris mahasiswa UIN Tulungagung masih lemah.

Kemampuan bahasa Inggris merupakan kemampuan seseorang dalam menguasai bahasa Inggris yang meliputi keahlian berbicara, mendengarkan, menulis, dan memahami bacaan (Renandya et al., 2018). Kemampuan bahasa Inggris ini mencakup penguasaan empat *skill* bahasa Inggris (*Speaking, Listening, Reading, dan Writing*) dan dua komponen bahasa Inggris: *Grammar* (tata bahasa) dan *Pronunciation* (pengucapan) (Goh & Huan, 2021). Sedangkan Kaslan et al. (2020) menambahkan bahwa penguasaan *vocabulary* atau kosakata juga merupakan komponen bahasa Inggris yang harus dikuasai, selain *grammar* dan *pronunciation*. Jadi, kemampuan bahasa Inggris seseorang meliputi empat skill dan dua komponen bahasa Inggris, serta penguasaan kosakata dalam bahasa Inggris.

Salah satu strategi untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris adalah menerapkan *autonomous learning*. *Autonomous learning* didefinisikan sebagai kemampuan seseorang atau pembelajar untuk menentukan cara belajar sendiri, merencanakan belajar, mengevaluasi cara belajar, dan mengevaluasi hasil belajar sendiri (Benson, 2003; Maguatcher et al., 2022). Meskipun dalam melaksanakan

*autonomous learning* ini pembelajar dituntut untuk mandiri, akan tetapi tidak berarti mereka tidak diperbolehkan meminta bantuan kepada guru, teman, atau orang lain yang lebih tahu daripada mereka (Thanasoulas, 2000). Dalam hal ini, pembelajaran tetap berada di bawah kontrol guru, di mana guru menyiapkan dan mengontrol pelaksanaan *autonomous learning* (Wiraningsih & Dewi, 2020). Guru berperan sebagai fasilitator yang dapat membantu pembelajar dengan mendampingi mereka dalam merencanakan tujuan, teknik belajar, materi belajar, hingga proses evaluasi belajar (Syifaya, n.d.). Selain itu, guru juga berperan sebagai motivator, yaitu pihak yang memberikan motivasi kepada siswa untuk mencapai tujuan belajar mereka (Susanti et al., 2023; Tareen, 2025).

Penelitian terdahulu menunjukkan beberapa manfaat *autonomous learning* bagi para pembelajar. Penelitian yang dilakukan oleh Mehdiyev (2020) dan Thao (2020) menunjukkan bahwa *autonomous learning* membantu pembelajar meningkatkan motivasi belajar dengan memodifikasi strategi belajar, memilih materi belajar, serta memantau perkembangan pembelajaran. Selain itu, peneliti lain juga menemukan bahwa *autonomous learning* dapat meningkatkan tanggung jawab pembelajar terhadap hasil belajar mereka karena pembelajar terlibat langsung dalam proses perencanaan dan pemilihan materi belajar yang sesuai dengan keinginan mereka (Misir et al., 2018). Lebih spesifik dalam pembelajaran bahasa Inggris, *autonomous learning* dapat meningkatkan kemampuan *vocabulary* dan *speaking*, serta kepercayaan diri pembelajar bahasa Inggris, karena dengan *autonomous learning* ini mereka dapat mengukur sendiri kemampuan bahasa Inggris mereka dan mengevaluasi bagian mana yang belum mereka pahami (Rizki et al., 2023; Shahid et al., 2022). Hal ini membuat pembelajar bahasa Inggris lebih

mudah untuk belajar bahasa Inggris secara efektif (Masouleh & Jooneghani, 2012).

*Autonomous learning* dapat dikenalkan kepada pembelajar melalui tiga tahap (Benson, 2020; Little, 2020). Pertama, menyiapkan tujuan dan konteks belajar yang jelas. Di sini seorang pengajar dapat membantu pembelajar dalam menyiapkan tujuan belajar, di mana tujuan belajar ini disesuaikan dengan level *English proficiency* pembelajar. Kedua, menentukan strategi pembelajaran yang baik dan sesuai. Dalam tahap ini, pengajar dan pembelajar dapat berdiskusi tentang strategi belajar yang sekiranya sesuai untuk pembelajar. Dengan strategi belajar yang tepat, diharapkan pembelajar dapat mengatasi permasalahan yang mungkin timbul selama proses belajar mandiri. Ketiga, memotivasi pembelajar. Motivasi memiliki peran yang sangat penting dalam menjadikan seseorang pembelajar *autonomous learner* yang baik. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran siswa dengan *autonomous learning* memerlukan motivasi yang tinggi karena prosesnya bersifat mandiri. Oleh karena itu, ketika seorang pengajar mampu mengaktifkan motivasi pembelajar, khususnya motivasi internal mereka, pembelajar dapat dengan mudah mengaktifkan kemampuan *autonomous learning* mereka.

Berkaitan dengan upaya peningkatan kemampuan bahasa Inggris mahasiswa, beberapa PKM terdahulu berfokus pada peningkatan satu jenis keterampilan bahasa Inggris santri/mahasiswa. Seperti PKM yang baru-baru ini dilaksanakan oleh Elfiyanto et al. (2024) serta Elkarimah dan Tiwiyanti (2024) yang berfokus pada peningkatan kemampuan *speaking* mahasiswa, sedangkan Eppendi et al. (2024) mengadakan PKM untuk meningkatkan penguasaan *vocabulary* mahasiswa. Meskipun beberapa program PKM serupa sebelumnya telah dilaksanakan, PKM sebelumnya lebih berfokus pada pelatihan bahasa Inggris secara tutorial. Meskipun program

pengabdian tersebut berhasil dan memberi dampak positif terhadap komunitas (mahasantri/santri), PKM sebelumnya hanya akan berdampak sementara terhadap mahasantri dalam belajar bahasa Inggris. Jika program tersebut berakhir, maka berakhir pula masa belajar bahasa Inggris mahasantri.

Oleh karena itu, PKM ini berusaha mengisi celah tersebut dengan mengadakan pelatihan *autonomous learning* untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mahasantri. Dalam *autonomous learning* ini, mahasantri diajarkan untuk belajar bahasa Inggris secara mandiri, sehingga proses belajar bahasa Inggris oleh mahasantri dapat berlangsung secara berkelanjutan meskipun program PKM ini sudah berakhir. Dengan demikian, diharapkan hasil mahasantri dapat meningkatkan kemampuan bahasa Inggrisnya untuk persiapan studi lanjut di luar negeri, sesuai dengan harapan mereka.

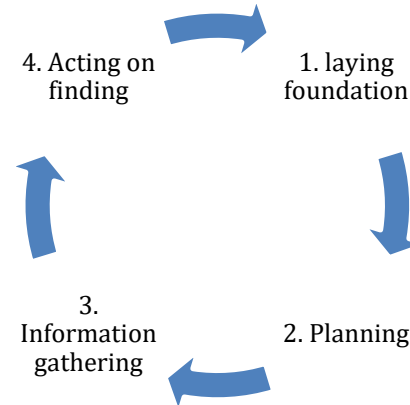
## METODE

Program pengabdian masyarakat ini menggunakan metode *Community-Based Service* (CBR), yang juga dikenal sebagai *Community-Based Participatory Research* (CBPR). Metode pengabdian ini memiliki ciri khas kolaborasi antara dunia pendidikan tinggi dan komunitas untuk mencapai tujuan bersama, yaitu menyelesaikan masalah yang ada di komunitas atau masyarakat. Metode CBR sesuai dengan program PKM ini karena PKM ini bertujuan untuk mendampingi mahasantri dalam menerapkan *autonomous learning*, terutama dalam upaya mereka meningkatkan kemampuan bahasa Inggris atau *English proficiency*, yang dapat mendukung mereka dalam melanjutkan studi di luar negeri melalui beasiswa yang biasanya menyaratkan nilai TOEFL 500 – 550 atau IELTS band 6.00–6.50.

Program PKM ini melaksanakan empat tahapan dalam CBR, seperti tergambar dalam model pelaksanaan CBR di bawah ini

yang direkomendasikan oleh Janzen et al. (2004). Metode CBR ini terdiri dari empat tahap: *laying foundation*, *planning*, *information gathering*, dan *acting on findings*.

Gambar 1. Model pelaksanaan CBR oleh Janzen



Pada tahap pertama, yaitu *laying foundation*, peneliti mengunjungi komunitas yang dituju dalam PKM ini, yaitu Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Munzalan Mubarakon Tanjungsari, Tulungagung. Kunjungan ini dilaksanakan oleh tim pengabdian pada tanggal 18 September 2024. Dalam kunjungan ini, tim pengabdian mengadakan dialog informal dengan para mahasantri untuk mengetahui masalah yang mereka hadapi, keinginan, harapan, dan kebutuhan akademik mereka. Tahapan kedua yaitu *planning*. Dalam tahapan ini, tim pengabdian dan mahasantri merencanakan aksi atau langkah yang akan ditempuh, termasuk program pelatihan dan pendampingan yang akan dilaksanakan, rumusan masalah, tujuan pelatihan dan pendampingan, teknik pelaksanaan, instrumen yang digunakan, serta *stakeholder* yang terlibat dalam PKM ini. Tahap ketiga, yaitu *information gathering* atau pengumpulan informasi, tim pengabdian melaksanakan kegiatan PKM, yaitu mengadakan pelatihan dan pendampingan *autonomous learning* kepada mahasantri. Tahapan keempat yaitu *acting on finding* atau tindak lanjut dari program PKM ini. Dalam hal ini, tim pengabdian bersama mahasantri berdiskusi

tentang hasil dan tindak lanjut PKM ini. Hal ini dilakukan dengan cara berdiskusi dengan mahasantri tentang *follow-up* dan bagaimana cara mengontrol agar dampak dari PKM ini tetap berkelanjutan.

Program PKM ini melibatkan *stakeholder* terkait, yaitu mahasantri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Munzalan Mubarakon Tanjungsari, Tulungagung. Mahasantri pada pesantren ini berjumlah 42 orang, yang merupakan mahasiswi UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dari berbagai jurusan seperti IAT, KPI, PAI, dan lain-lain. Semua mahasantri tersebut menjadi *stakeholder* dalam program PKM ini. Program PKM ini dilaksanakan selama lima bulan dari bulan Agustus sampai Desember 2024.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini dilaksanakan dengan menerapkan *Community-Based Research* (CBR). Sehingga pelaksanaan PKM ini menerapkan empat tahapan yang ada pada CBR tersebut. Adapun secara detail, gambaran hasil dan pembahasan pada PKM ini adalah sebagai berikut.

### Tahap I: *Laying Foundation*

PKM ini berawal dari dialog informal antara salah satu anggota tim pengabdian dan sebagian mahasantri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Munzalan Mubarakon Tanjungsari, Tulungagung. Dari sini, tim pengabdian dapat menyimpulkan bahwa banyak mahasantri yang ingin melanjutkan kuliah dengan beasiswa ke luar negeri, tetapi terkendala terbatasnya kemampuan bahasa Inggris, yang menjadi salah satu persyaratan pendaftaran beasiswa dan juga pendaftaran kampus di luar negeri. Dengan alasan tersebut, tim pengabdian memutuskan untuk mengadakan PKM pada PPTQ tersebut dengan metode CBR.

Tahapan pertama pada CBR ini adalah *laying foundation*. Meskipun tim pengabdian

telah mendapatkan informasi bahwa mahasantri di PPTQ Munzalan Mubarakon, tim pengabdian merasa butuh informasi yang lebih detail tentang kebutuhan mahasantri di sana. Oleh karena itu, tim pengabdian menggali informasi lebih lanjut secara resmi. Tim pengabdian menghubungi pengasuh PPTQ via telepon untuk memberitahu bahwa tim pengabdian ingin melakukan kegiatan PKM dan ingin bersilaturahmi ke pesantren tersebut untuk membicarakan rencana PKM tersebut. Pada hari yang telah disepakati, tim pengabdian mengunjungi pesantren dan secara resmi memohon izin kepada pengasuh pesantren untuk melaksanakan kegiatan PKM di pesantren tersebut dan melibatkan mahasantri.

Setelah mendapatkan izin dari pengasuh, tim pengabdian bertemu dengan mahasantri dan mengadakan dialog yang lebih detail dengan para mahasantri beserta pengasuh PPTQ tersebut. Dari dialog dengan mahasantri dapat diketahui kondisi mahasantri sebelum PKM ini dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- a. Hampir semua mahasantri tertarik melanjutkan studi ke luar negeri melalui jalur beasiswa. Informasi ini didapat ketika mahasantri berdialog dengan tim pengabdian tentang harapan mereka ke depan atau setelah lulus dari program S1 yang sekarang mereka tempuh. Sebagian besar dari mereka termotivasi untuk mendaftar beasiswa ke luar negeri.
- b. Mahasantri mempunyai kendala dalam penguasaan bahasa Inggris yang biasanya menjadi syarat utama dalam melamar beasiswa maupun dalam mendaftar kampus di luar negeri. Hal ini dikarenakan kebanyakan pemberi beasiswa dan juga kampus luar negeri mensyaratkan pelamar memiliki kemampuan bahasa Inggris pada level tertentu, seperti yang dijabarkan pada Bab Dua. Informasi mengenai kendala bahasa Inggris mahasantri ini diperoleh

ketika mahasantri diajak berbicara bahasa Inggris dan juga diminta melakukan *self-rating* (menilai kemampuan sendiri) terhadap kemampuan bahasa Inggris mereka.

Pertama, ketika diajak berkomunikasi dalam bahasa Inggris, mahasantri terlihat tidak bisa menjawab dengan baik ketika ditanya tentang hal-hal sederhana yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka, seperti “*What is your hobby?*” “*Can you please tell me about your daily activities?*” “*What class do you have on Monday?*” “*What are they?*” dan seterusnya. Mereka terlihat beberapa kali mengonfirmasi pertanyaan tersebut dalam bahasa Indonesia untuk memastikan bahwa mereka tidak salah paham. Selanjutnya, mereka juga terlihat menjawab dengan *pronunciation* yang kurang tepat, misalnya kata ‘*student*’ diucapkan ‘*staden*’, bukan ‘*scudent*’. Sebagian dari mereka juga ada yang menjawab dengan mencampur bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, karena mereka tidak tahu beberapa kosakata bahasa Inggris yang mereka butuhkan dalam menjawab pertanyaan tersebut. Kedua, berdasarkan *self-rating* yang dilaksanakan secara lisan, mahasantri merasa bahwa kemampuan bahasa Inggris mereka masih sangat terbatas. Semua mahasantri mengakui bahwa mereka mengalami kesulitan dalam *speaking* dan *listening*, sedangkan sebagian dari mereka mengalami kesulitan dalam semua *skill* bahasa Inggris (*Speaking, Listening, Reading, dan Writing*). Sebagian kecil dari mereka merasa penguasaan *grammar* mereka bagus, tetapi kebanyakan dari mereka juga merasa tidak menguasainya.

Fakta-fakta tersebut menunjukkan bahwa kemampuan bahasa Inggris mahasantri secara umum berada pada level A1 (Pemula) dan A2 (Dasar)

menurut *Common European Framework of Reference for Languages* (CEFR). Sedangkan persyaratan studi lanjut ke luar negeri adalah minimal TOEFL 500-550 atau IELTS band 6-6.5, atau setara dengan B2 (Menengah lanjut) dan C1 (mahir). Artinya, mahasantri perlu meningkatkan kemampuan bahasa Inggrisnya dua atau tiga level di atasnya.

- c. Mahasantri ingin belajar bahasa Inggris untuk mengembangkan kemampuan bahasa Inggris mereka agar bisa memenuhi persyaratan untuk mendaftar beasiswa ke luar negeri.

Informasi ini diperoleh setelah mereka berdialog dengan tim pengabdian tentang persyaratan kemampuan bahasa Inggris yang disyaratkan oleh pihak pemberi beasiswa, sebagaimana disebutkan di atas. Oleh karena itu, mahasantri menyadari bahwa mereka perlu meningkatkan kemampuan bahasa Inggris sejak sekarang sebagai persiapan untuk memenuhi persyaratan tersebut.

## Tahap II: *Planning*

Tahapan selanjutnya yaitu *planning*. Dalam tahapan ini, tim pengabdian bersama para mahasantri merancang usaha dan cara apa yang perlu dilakukan untuk mewujudkan kebutuhan mahasantri untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris sehingga mereka bisa studi lanjut ke luar negeri. Dalam tahap *planning* ini, tim pengabdian bersama mahasiswa menentukan program PKM yang dibutuhkan mahasantri, merumuskan rumusan masalah, tujuan PKM, teknik pelaksanaan, instrumen yang digunakan, dan siapa saja yang terlibat dalam PKM ini. Secara detail tahapan ini menghasilkan beberapa kesepakatan sebagai berikut:

- a. Program PKM yang dibutuhkan mahasantri adalah pelatihan dan pendampingan untuk menjadi seorang

*autonomous learner* atau pembelajar mandiri. Program ini dipilih oleh mahasantri dan tim pengabdian karena, dengan menumbuhkan *self-awareness* mahasantri untuk menjadi pembelajar mandiri, mereka akan terpacu untuk belajar bahasa Inggris secara mandiri, sesuai dengan target dan kemampuan masing-masing. *Autonomous learning* ini juga akan memberi keleluasaan kepada mereka untuk belajar bahasa Inggris dengan cara yang mereka senangi dan efektif bagi masing-masing.

- b. Berdasarkan fakta kebutuhan mahasantri tersebut di atas, maka mahasantri bersama-sama tim pengabdian merumuskan rumusan masalah untuk program PKM ini, yaitu: Bagaimana *autonomous learning* mampu meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mahasantri pada Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Munzalan Mubarakon Tanjungsari, Tulungagung?
- c. Mahasantri bersama tim pengabdian merumuskan tujuan PKM, yaitu: melatih dan mendampingi mahasantri agar menjadi *autonomous learners* dalam rangka meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka.
- d. Instrumen yang digunakan dalam PKM ini adalah *workshop* dan pendampingan penerapan *autonomous learning* bagi mahasantri. Selain itu, pengabdian juga menggunakan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan mahasantri untuk mengetahui apakah *autonomous learning* ini efektif untuk membantu meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka.
- e. Pihak-pihak yang terlibat atau *stakeholders* dalam PKM ini adalah mahasantri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Munzalan Mubarakon Tanjungsari, Tulungagung, sejumlah 42 mahasantri. Semua mahasantri tersebut merupakan

mahasiswa UIN SATU dari berbagai semester. Mereka sedang menempuh program tahfidz pada pesantren tersebut. Selain itu, narasumber yang terlibat adalah orang-orang yang memiliki latar belakang mengajar bahasa Inggris serta memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam menggunakan atau terlibat dalam pelatihan *autonomous learning*. Pemilihan kualifikasi narasumber ini bertujuan untuk memastikan bahwa mereka mempunyai kompetensi tentang *autonomous learners*, kemampuan bahasa Inggris, serta kemampuan mengajar bahasa Inggris. Dengan demikian, *workshop* yang dilaksanakan dalam PKM ini benar-benar dapat memberikan pemahaman yang utuh kepada mahasantri tentang perencanaan dan pelaksanaan *autonomous learning* ini.

### **Tahap III: Gathering Information/Analysis**

Tahapan ketiga yaitu mengumpulkan dan menganalisis informasi. Tahap ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu (1) pelatihan dan pendampingan *autonomous learning* dan (2) *Focus Group Discussion* (FGD) untuk mengetahui perspektif mahasantri terhadap pelatihan dan pendampingan untuk menjadi *autonomous learners* dalam rangka meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka.

Kegiatan PKM yang pertama adalah pelatihan *autonomous learning* kepada mahasantri dan pendampingan dalam penerapannya dalam upaya meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka. Pelatihan dan pendampingan *autonomous learning* ini dilaksanakan selama lima kali pertemuan, seperti yang terjadwal pada tabel berikut.

Tabel 1. Jadwal pelatihan dan pendampingan  
*Autonomous Learning*

Hari/tanggal	Kegiatan
Selasa, 15 Oktober 2024	Sesi I: <i>Workshop</i> /pelatihan pertama sesi pertama dengan tema “ <i>Autonomous learning in a nutshell</i> ”  Sesi II: <i>Workshop</i> /pelatihan pertama sesi kedua dengan tema “ <i>Autonomous learning theories</i> ”
Selasa, 22 Oktober 2024	Sesi I: <i>Workshop</i> /pelatihan kedua dengan tema “Strategi dalam penerapan <i>autonomus learning</i> ”  Sesi II: Praktik menyusun rencana belajar
Selasa, 29 Oktober, 2024	<i>Monitoring I</i>
Selasa, 05 November, 2024	<i>Monitoring II</i>
Selasa, 12 November, 2024	<i>Focus Group Discussion (FGD)</i>

Adapun agenda setiap pertemuan diatas dapat digambarkan secara detail sebagai berikut:

1. Pertemuan pertama pada kegiatan PKM ini adalah pelatihan atau *workshop* pertama yang dilaksanakan pada hari Selasa, 15 Oktober 2024 oleh narasumber. Materi *workshop* pertama ini mengenai apa itu *autonomous learning*, apa saja karakteristik dari metode belajar ini, serta prinsip-prinsip penerapannya.
2. Agenda pertemuan kedua pada PKM ini adalah *workshop* kedua yang dilaksanakan pada minggu berikutnya, yaitu pada hari Selasa, 22 Oktober 2024, oleh narasumber yang sama tentang penyusunan rencana belajar dalam *autonomous learning*. Setelah
3. Pertemuan selanjutnya adalah *monitoring* pertama yang dilaksanakan pada hari Selasa, 29 Oktober 2024. Mahasantri didampingi oleh tim pengabdian untuk berdiskusi tentang pelaksanaan uji coba rencana belajar selama satu minggu

*workshop* ini, agenda pada pertemuan II selanjutnya adalah praktik menyusun rencana belajar mandiri. Rencana belajar mandiri ini dialokasikan untuk mahasiswa selama satu bulan, di mana mahasiswa dapat membaginya menjadi *term* yang lebih pendek, yaitu per minggu. Dengan kata lain, setiap mahasiswa membuat rencana belajar selama 4 minggu. Pada tahap ini, mahasiswa menentukan sendiri tujuan mereka belajar bahasa Inggris, mengalokasikan waktu, mencari materi bahasa Inggris yang akan mereka pelajari, serta mengevaluasi proses dan hasil belajar mereka. Mahasantri dibagi menjadi tiga kelompok kecil, dan setiap kelompok didampingi oleh narasumber serta tim pengabdian untuk membimbing mereka dalam menyusun rencana belajar. Rencana belajar tersebut kemudian diperiksa dan diberi umpan balik oleh pendamping. Dalam kegiatan kelompok ini juga, pendamping memberikan motivasi kepada mahasiswa untuk sebisa mungkin berkomitmen untuk melaksanakan rencana belajar tersebut. Praktik penyusunan rencana belajar ini sesuai dengan tahapan pengenalan *autonomous learning* yang direkomendasikan oleh Benson (2020) dan Little (2020), yaitu (1) merancang tujuan dan konteks belajar, (2) menentukan strategi belajar, dan (3) memotivasi pembelajar. Setelah rencana belajar tersebut jadi, selanjutnya dilakukan uji coba untuk melaksanakan rencana belajar minggu pertama, sebelum mereka bertemu dengan tim pengabdian pada tahapan/minggu berikutnya.

pertama. Diskusi ini berkisar pada pendapat mereka tentang pelaksanaan rencana belajar mereka, terutama kendala dan dukungan yang dibutuhkan, dll. Dalam *monitoring* pertama ini, tim pengabdian juga memberikan umpan balik mengenai kendala dan kekurangan dalam penerapan rencana belajar serta dukungan yang dibutuhkan mahasiswa. Di antara kendala mahasiswa dalam penerapan *autonomous learning* ini tergambar sebagai berikut.

Kendala pertama adalah mahasiswa kesulitan menemukan sumber materi belajar. Berkaitan dengan hal ini, tim pengabdian memberikan saran agar mereka berbagi materi dengan mahasiswa lainnya yang memiliki topik belajar yang sama. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, tim pengabdian juga mengidentifikasi tema belajar tiap-tiap mahasiswa untuk kemudian diklasifikasikan ke dalam kelompok tema. Pengklasifikasian tema ini diharapkan dapat membantu mahasiswa saling berbagi dan berdiskusi dengan mahasiswa lainnya apabila mereka mengalami kesulitan dalam mencari materi. Hal ini sesuai dengan Thanasoulas (2000) bahwa belajar secara mandiri tidak berarti belajar tanpa ada yang membantu, seperti guru dan teman, tetapi guru dan teman berperan penting dalam membantu pembelajar menjaga keberlangsungan belajar mereka secara berkelanjutan.

Kendala kedua adalah mahasiswa sering kali tidak menemukan pihak yang dapat menjawab kesulitan belajar mereka. Mahasiswa mengemukakan bahwa terkadang mereka mengalami kesulitan memahami materi atau mengerjakan soal. Mahasiswa sudah mencoba bertanya kepada temannya (mahasiswa lainnya), tetapi mereka juga

tidak bisa banyak membantu. Untuk mengatasi hal ini, tim pengabdian menyarankan kepada mahasiswa agar mencari video-video terkait dengan kesulitan belajar yang dihadapi di berbagai platform *online* yang dapat dipercaya, misalnya akun Learning English with Lucy, yaitu *channel* Youtube yang banyak membahas berbagai macam tema dalam pembelajaran bahasa Inggris. Selain itu, tim pengabdian juga menyarankan kepada mahasiswa untuk bertanya secara *online* kepada tim pengabdian mengenai kesulitan belajar mereka melalui WhatsApp *group chat*. Dengan bertanya melalui *group chat*, harapannya mahasiswa lainnya yang mempunyai kendala yang sama dapat menyimak penjelasan dari tim pengabdian. Penjelasan bisa berupa tulisan, *voice recording*, maupun *video call*. Bentuk bimbingan *online* ini juga sesuai dengan rekomendasi Thanasoulas (2000) seperti dijelaskan di atas.

Kendala ketiga adalah motivasi mahasiswa yang fluktuatif. Terkadang mahasiswa mengalami demotivasi dalam belajar mandiri. Hal ini terjadi terutama ketika mereka memiliki banyak tugas perkuliahan yang harus diselesaikan secara bersamaan. Dalam situasi ini, mahasiswa cenderung sibuk dan lebih fokus menyelesaikan tugas perkuliahan daripada belajar bahasa Inggris secara mandiri. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya motivasi mahasiswa dalam belajar bahasa Inggris secara mandiri karena berkurangnya fokus mereka untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris. Untuk mengatasi kendala ini, tim pengabdian menyarankan kepada mahasiswa agar mereka membuat *timeline* dan belajar bahasa Inggris sesuai dengan *timeline* tersebut. Selain itu, tim pengabdian juga menyarankan mahasiswa untuk

menyimak akun *content creator* yang sedang kuliah di luar negeri. Hal ini diharapkan agar mahasiswa tetap teringat akan keinginannya untuk studi lanjut ke luar negeri, sehingga dapat memotivasi mereka untuk terus belajar bahasa Inggris melalui *autonomous learning*.

4. Selanjutnya, pertemuan kelima merupakan *monitoring* atau pendampingan kedua yang dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 05 November 2024 dengan agenda serupa dengan *monitoring* pertama. *Monitoring* kedua ini dimulai dengan diskusi yang berfokus pada bagaimana dan sejauh mana mahasiswa merespons umpan balik dari tim pengabdian pada tahap *monitoring* pertama. Selanjutnya, agenda dilanjutkan dengan dialog dengan fokus yang sama seperti pada *monitoring* pertama. Dari pengamatan dan juga dialog antartim pengabdian dan mahasiswa, dapat disimpulkan beberapa poin di bawah ini.
  - a. Mahasiswa terlihat sudah melaksanakan saran-saran yang diajukan oleh tim pengabdian, seperti berbagi materi dengan teman-temannya.
  - b. Beberapa mahasiswa bertanya melalui WhatsApp tentang kesulitan yang mereka hadapi dalam belajar bahasa Inggris melalui pembelajaran mandiri.
  - c. Kebanyakan mahasiswa mengakses platform *online* untuk belajar bahasa Inggris yang disarankan oleh tim pengabdian.
5. Agenda dalam pertemuan ke-V ini adalah *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 12 November 2024. FGD ini dilaksanakan antarmahasiswa dan dimoderatori oleh salah satu anggota tim pengabdian. FGD ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana dampak

*workshop autonomous learners* terhadap peningkatan bahasa Inggris mahasiswa Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Munzalan Mubarakon Tanjungsari, Tulungagung. Dalam FGD ini, tim pengabdian mengajukan dua pertanyaan utama tentang pendapat mereka mengenai program PKM ini, yaitu: (1) manfaat dan kekurangan program PKM ini, dan (2) saran mahasiswa terhadap program PKM ini. Hasil dari FGD mahasiswa tersebut dapat disimpulkan menjadi beberapa poin di bawah ini:

- a. Mahasiswa sepakat bahwa program PKM ini bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris. Selain itu, mereka juga menyatakan bahwa belajar bahasa Inggris melalui *autonomous learners* ini menyenangkan dan dapat membantu mereka dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka, terutama karena keterbatasan alokasi belajar bahasa Inggris di kampus.
- b. Mahasiswa menilai durasi program PKM ini perlu ditambah, terutama pada bagian pendampingan. Mereka berharap ada pendampingan sekali seminggu agar mereka dapat bertanya kepada tim pengabdian ketika mengalami kesulitan belajar.
- b. Selain dua hal tersebut, FGD ini juga menghasilkan beberapa kesepakatan antara mahasiswa dengan tim pengabdian sebagai tindak lanjut program PKM ini agar dampak PKM ini berkelanjutan, seperti yang diuraikan pada tahap IV di bawah ini.

#### **Tahap IV: Acting on Findings**

Tahapan terakhir dari PKM ini yaitu *acting on findings* atau tindak lanjut dari program PKM ini. Dalam hal ini pengabdian bersama dengan mahasiswa berdiskusi hasil

dari PKM ini dan bagaimana tindak lanjut dari PKM ini. Informasi tersebut didapatkan melalui FGD dan dijabarkan di atas. Tahap *follow-up* ini menghasilkan beberapa kesepakatan sebagai berikut:

1. Meskipun PKM ini telah berakhir, mahasantri diperbolehkan bertanya atau berdiskusi dengan pengabdian kapan pun jika ada kendala pada setiap tahapan, yaitu menyusun rencana belajar, melaksanakan rencana belajar, dan mengevaluasi hasil belajar. Mahasantri bisa menghubungi pengabdian melalui WhatsApp untuk menyepakati waktu diskusi.
2. Pengabdian melakukan kunjungan satu bulan sekali ke Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Munzalan Mubarakon Tanjungsari, Tulungagung untuk melakukan *monitoring* dan memastikan agar dampak dari PKM ini terus berlanjut. *Monitoring* berlangsung selama tiga bulan karena pengabdian merasa bahwa mahasantri benar-benar sudah tidak menemui kendala dalam melaksanakan *autonomous learning* ini dan dapat menerapkan metode belajar ini untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka.

Setelah pelatihan dan *monitoring* pada program PKM ini selesai, berdasarkan pengamatan tim pengabdian, mahasantri terlihat antusias dalam menerapkan *autonomous learning* untuk belajar bahasa Inggris. Hal ini dapat terindikasi dari beberapa hal di bawah ini:

- Selama masa *monitoring*, mahasantri terlihat aktif berdialog dengan pengabdian untuk berdiskusi mengenai kesulitan mereka dalam belajar bahasa Inggris.
- Mahasantri terlihat aktif berkonsultasi via WhatsApp *group chat*, bertanya mengenai kesulitan mereka dalam memahami bahan ajar yang mereka temukan. Bahkan,

sampai kegiatan PKM ini berakhir, *group chat* ini masih aktif dengan aktivitas yang sama.

- Tidak hanya itu, mereka juga aktif berbagi video atau materi belajar bahasa Inggris mereka di *group chat* dengan tujuan agar mahasantri yang lain juga dapat memanfaatkannya.
- Mahasantri juga aktif mengomentari beberapa video pembelajaran bahasa Inggris yang diposting oleh tim pengabdian. Hal ini menunjukkan bahwa mereka juga menyimak video pembelajaran tersebut.

Berdasarkan indikasi tersebut di atas, tim pengabdian menyimpulkan bahwa program pelatihan dan pendampingan *autonomous learning* kepada mahasantri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Munzalan Mubarakon Tanjungsari, Tulungagung dapat memberikan dampak positif dalam upaya membantu mahasantri meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka, sehingga diharapkan mahasantri dapat memenuhi persyaratan kemampuan bahasa Inggris untuk mendaftar beasiswa studi lanjut ke luar negeri.

## KESIMPULAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Munzalan Mubarakon, Tanjungsari, Tulungagung. PKM ini dilaksanakan dengan melibatkan 42 mahasantri, yang juga merupakan mahasiswi UIN Sayyid Ali Rahmatullah (UIN SATU) Tulungagung. Pelaksanaan PKM ini menggunakan pendekatan *Community-Based Research* (CBR) dengan empat tahapan, yaitu *laying foundation*, *planning*, *gathering information/analysis*, dan *acting on findings/follow-up*. PKM ini berdampak positif pada peningkatan kemampuan bahasa Inggris mahasantri dan bermanfaat bagi

mereka untuk belajar bahasa Inggris dengan lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Akan tetapi, terdapat beberapa kekurangan pada PKM ini, yaitu (1) program ini terlalu singkat dan durasi waktunya perlu ditambah untuk memastikan mahasantri dapat melaksanakan *autonomous learning* ini, dan (2) mahasantri terkendala dalam mencari materi belajar yang terkadang dapat menyebabkan demotivasi bagi mereka. Untuk menghadapi kendala ini dan menjaga keberlangsungan dampak program PKM ini, tim pengabdian dan mahasantri mengadakan kesepakatan, yaitu: (1) monitoring rutin terhadap pelaksanaan *Autonomus Learning* oleh tim pengabdian setiap satu bulan, (2) konsultasi kesulitan belajar mahasantri melalui grup *chat* dapat terus berlangsung sampai mahasantri merasa mampu menjalankan *Autonomus Learning* ini secara mandiri.

Meskipun pelaksanaan program PKM ini secara umum telah berhasil dan dampaknya dapat berlanjut, tetap perlu ada upaya untuk menindaklanjuti program PKM. Tindak lanjut ini bertujuan untuk memfasilitasi mahasantri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Munzalan Mubarakon Tanjungsari, Tulungagung dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris hingga mencapai level yang disyaratkan oleh pemberi beasiswa dan kampus luar negeri, yaitu IELTS band 6-6.5 atau TOEFL score 500-500. Untuk itu, tim pengabdian dalam PKM ini merekomendasikan kepada tim pengabdian berikutnya untuk menyelenggarakan pelatihan TOEFL atau IELTS bagi mahasantri, khususnya di pesantren tersebut. Hal ini dikarenakan kemampuan bahasa Inggris mahasantri akan meningkat setelah menerapkan *autonomous learning* di bawah bimbingan dan *monitoring* berkelanjutan dari tim pengabdian, sehingga sudah saatnya mereka mengenal tes IELTS atau TOEFL. Dengan adanya pelatihan tes IELTS atau TOEFL ini, mahasantri akan

terbiasa dengan model soal, mengetahui strategi mengerjakan tes IELTS atau TOEFL, serta memperoleh skor atau band yang disyaratkan untuk mendaftar beasiswa atau universitas di luar negeri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Syifaya, A. O. Z. (n.d.). *Autonomous Learning in EFL Classroom: Struggles and Initiatives of English Teachers in Public and Private Schools in Indonesia*.
- Benson, P. (2020). *Teaching and researching autonomy in language learning (3rd ed.)*. Routledge.
- British Council. (2024). *IELTS Handbook*.
- Elfiyanto, S., Mustofa, M., Mistar, J., Karimullah, I. W., & Umam, M. K. (2024). Pelatihan Berbicara Dalam Bahasa Inggris Untuk Para Santri Pondok Pesantren Di Malaysia. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(8), 5304–5316.
- Elkarimah, M. F., & Tiwiyanti, L. (2024). Pendampingan Pembelajaran Bahasa Arab Inggris; Pesantren Hayatinnur Dengan Menggunakan Metode Drill. *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 533–537.
- Eppendi, J., Ramli, R., & Kusmaryani, W. (2024). Pendampingan Kelas Bahasa Inggris Untuk Para Santri Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Miftahul Ulum Tarakan Kalimantan Utara. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 633–641.
- Goh, C., & Huan, T. (2021). The Impact of Pronunciation on Second Language Learners' English Proficiency. *Studies in Second Language Acquisition*, 2(43), 235–257.
- Janzen, R., Hatzipantelis, M., Vinograd, J., Kellerman, M., & Kitchener, O. (2004). *Good Practice and Resource Guide: Community Needs Assessments and Service Evaluations in Military Family Resource Centers*.

- Kaslan, I., Widiati, U., Prayogo, J. A., & Suryati, N. (2020). The classroom English proficiency of English teachers in Indonesia. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 7(14), 586–601.
- Little, D. (2020). Learner Autonomy and Second Language Learning. *Language Teaching*, 53(1), 1–15.
- Maguatcher, J., Hulda, G., & Ning, R. (2022). Autonomous Learning Ability of Chinese Language Learners in Cameroon. *Journal of Sino-African Studies*, 1(1), 108–125.
- Masouleh, N. S., & Jooneghani, R. B. (2012). Autonomous Learning: A Teacher-less Learning. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 55, 835–842. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.09.570>
- Mehdiyev, E. (2020). Opinions of EFL Students Regarding Autonomous Learning in Language Teaching. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 2(16), 521–536.
- Mısıır, H., Koban Koç, D., & Engin Koç, S. (2018). An Analysis of Learner Autonomy and Autonomous Learning Practices in Massive Open Online Language Courses. *Arab World English Journal*, 4(4), 24–39. <https://doi.org/10.24093/awej/call4.3>
- Renandya, W. A., Hamied, F. A., & Nurkamto, J. (2018). English Language Proficiency in Indonesia: Issues and Prospects. *Journal of Asia TEFL*, 15(3), 618–629. <https://doi.org/10.18823/asiatefl.2018.15.3.4.618>
- Rizki, S. M., Fitriani, S. S., Gani, S. A., & Samad, I. A. (2023). Autonomous Learning Model in Online English Classes: The Benefits and Challenges. *JOALL (Journal of Applied Linguistics and Literature)*, 2(8), 303–320.
- Shahid, C., Muhammed, G. A., Abbasi, I. A., Gurmani, M. T., & Rahman, S. (2022). Attitudes Of Undergraduates and Teachers Towards Evolving Autonomous Learning L2 In Higher Education. *Journal of Positive School Psychology*, 6(11), 527–544.
- Susanti, A., Rachmajanti, S., & Mustofa, A. (2023). Between Teachers' Roles and Students' Social: Learner Autonomy in Online Learning for EFL Students During the Pandemic. *Cogent Education*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2204698>
- Tareen, H. (2025). Afghan EFL Lecturers' Beliefs About Autonomous Language Learning. *Cogent Social Sciences*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2445793>
- Thanasoulas, D. (2000). What is Learner Autonomy and How Can It Be Fostered? *The Internet TESL Journal*, 6(11).
- Thao, T. Q. (2020). Non-English Majors' Employment Of Autonomous English Lexical Learning Strategies. *Ho Chi Minh City Open University Journal of Science-Social Sciences*, 1(10), 43–54.
- Wiraningsih, P., & Dewi, N. L. P. E. S. (2020). The Roles of EFL Teachers in Promoting Learner Autonomy. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 53(1), 13–24.